

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan persoalan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern dan menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah memerlukan perhatian serius serta kesadaran kolektif dari berbagai pihak agar dapat ditangani secara efektif dan berkelanjutan. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dijelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, yang dianggap sudah tidak berguna lagi, baik yang bersifat organik maupun non-organik, serta dapat terurai maupun tidak terurai.¹ Permasalahan sampah semakin kompleks seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk, terutama di negara berkembang. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan perencanaan pembangunan yang matang dan terintegrasi. Akibatnya, kebutuhan terhadap sarana dan prasarana perkotaan terus meningkat, sementara ketersediaannya masih terbatas. Kondisi ini memicu berbagai persoalan perkotaan, termasuk masalah lingkungan dan pengelolaan sampah, yang pada akhirnya menghambat terwujudnya kota yang nyaman, bersih, dan tertata dengan baik.

¹ Kuncoro Sejati, *Pengelolaan Sampah Terpadu: dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*, Yogyakarta: Kansius, 2009, hlm. 13.

Di sisi lain, kehidupan manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan hidup. Hubungan ini bersifat saling mempengaruhi, di mana perilaku dan cara pandang manusia terhadap lingkungan akan berdampak langsung pada kualitas lingkungan itu sendiri. Ketika pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, tidak berjalan dengan baik, berbagai permasalahan sosial dan ekologis akan muncul, terutama di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi. Dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan, keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis pembuangan sampah, tetapi juga melahirkan dinamika sosial baru di sekitarnya.

Salah satu fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan TPA di perkotaan Indonesia adalah munculnya kelompok pemulung. Kehadiran mereka erat kaitannya dengan keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya keterampilan kerja yang dimiliki sebagian masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan mereka sulit mengakses pekerjaan formal sehingga memilih memulung sebagai strategi bertahan hidup. Dengan demikian, kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong muncul dan berkembangnya aktivitas pemulung di sekitar kawasan TPA perkotaan.

Kemiskinan merupakan kondisi keterbatasan hidup yang dialami seseorang bukan karena kehendaknya sendiri. Supriatna (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan muncul ketika individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan

untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.² Disamping itu, kemiskinan terjadi ketika masyarakat berada dalam keadaan serba terbatas, baik dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, modal usaha, maupun fasilitas hidup lainnya. Keterbatasan ini membuat masyarakat sulit meningkatkan kualitas hidupnya.³ Penduduk yang hidup dalam kemiskinan umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan hidup mereka secara keseluruhan. Ketika seseorang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai, peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak juga semakin kecil. Akibatnya, mereka cenderung terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Salah satu kelompok yang sering dikaitkan dengan kondisi kemiskinan adalah pemulung.

Pemulung kerap dipandang sebagai kelompok masyarakat marginal karena identik dengan lingkungan kerja yang kumuh dan tidak layak. Pandangan ini membuat sebagian masyarakat memberikan stigma negatif terhadap status sosial pemulung. Mereka sering dianggap sebagai kelompok yang berada di lapisan paling bawah dalam struktur sosial perkotaan.⁴ Padahal di balik stigma tersebut, pemulung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Aktivitas mereka membantu mengurangi volume sampah dengan cara memilah dan mengumpulkan barang-barang yang masih dapat didaur ulang. Namun, sebagian

² T. Supriyatna, 1997, *Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan*, Bandung: Humaniora Utama Press, hlm. 93.

³ A. T. Sulistiyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 3.

⁴ R. N. Wahab, 2017, Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hlm 10-11.

besar pemulung tidak menyadari bahwa pekerjaan mereka turut berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan. Bagi mereka, memulung lebih dipahami sebagai cara untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan dan keberadaan pemulung merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan menyebabkan banyak pendatang kesulitan mengakses pekerjaan formal, sehingga bekerja sebagai pemulung menjadi salah satu pilihan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh pemulung berdampak pada terbatasnya kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan, yang menjadi indikator utama kemiskinan dalam suatu masyarakat. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga mencerminkan rendahnya standar hidup yang meliputi akses terhadap pendidikan dan kesehatan.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, pemulung dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti lingkungan kerja yang tidak sehat, pendapatan yang tidak menentu, serta minimnya perlindungan sosial. Kondisi tersebut mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarga. Untuk menghadapi keterbatasan tersebut, pemulung dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan membangun strategi tertentu agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu,

⁵ Heru Nugroho, Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan, dalam A. S. Dewanta (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995).

kehidupan pemulung menjadi gambaran nyata bagaimana kelompok masyarakat miskin berupaya bertahan di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial.

Berdasarkan data Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) tahun 2025, terdapat sekitar 4,2 juta pemulung di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 3,7 juta pemulung tersebar di 25 provinsi dan bergantung pada aktivitas pengumpulan sampah daur ulang sebagai sumber penghidupan.⁶ Seiring dengan perkembangan sistem pengelolaan sampah dan peningkatan volume sampah, populasi pemulung di Provinsi Banten, khususnya di area Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Kota Tangerang Selatan mengalami dinamika yang signifikan. Keberadaan TPA Cipeucang tidak hanya menjadi pusat pembuangan sampah perkotaan, tetapi juga ruang ekonomi informal yang menopang kehidupan ribuan keluarga pemulung dan masyarakat sekitar. Peningkatan timbulan sampah berdampak pada intensitas aktivitas pemulung, pola kerja, serta persaingan dalam memperoleh material daur ulang yang bernilai ekonomis.

Di samping itu, tata kelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang di Kota Tangerang Selatan kini berada dalam kondisi krisis pengelolaan sampah yang sangat serius. TPA Cipeucang, yang sebelumnya menjadi titik akhir utama pembuangan sampah kota, mengalami keadaan *overload* akibat volume sampah harian yang jauh melebihi kapasitas tampungnya, sehingga sampah menumpuk hingga meluber ke aliran sungai cisadane. Kondisi ini memicu keluhan warga terkait bau tidak sedap, gangguan kesehatan, dan ancaman pencemaran lingkungan.

⁶ Ikatan Pemulung Indonesia, Sistem Informasi Ikatan Pemulung Indonesia, Ikatan Pemulung Indonesia, <https://si-ipi.com/> (diakses 12 Februari 2026, pukul 22:53).

Sejumlah sidak oleh DPRD Kota Tangerang Selatan bahkan menunjukkan dampak negatif seperti polusi udara, risiko banjir, serta potensi longsor di sekitar TPA. Menanggapi situasi yang makin mengkhawatirkan, Pemerintah Kota Tangerang Selatan menetapkan status tanggap darurat pengelolaan sampah sejak akhir Desember 2025 hingga awal Januari 2026, langkah yang dapat diperpanjang sesuai kebutuhan, untuk mengatasi krisis ini termasuk mengaktifkan kembali operasional TPA Cipeucang secara terbatas sambil melakukan penataan dan penanganan lanjutan.⁷ Penetapan status darurat juga disertai pembentukan Satgas Penanggulangan Sampah dan implementasi kebijakan kompensasi dampak negatif bagi warga terdampak di sekitar TPA, sebagai bagian dari respons pemerintah terhadap tekanan sosial, lingkungan, dan kesehatan masyarakat yang muncul akibat dinamika pengelolaan sampah di kawasan tersebut.

Dalam situasi tata kelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang yang berada dalam kondisi darurat, keberadaan pemulung menjadi semakin menonjol sebagai kelompok sosial yang berinteraksi langsung dengan tumpukan sampah setiap hari. Kondisi *overload*, bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, serta lemahnya pengelolaan menjadikan TPA Cipeucang sebagai ruang yang sarat dengan persoalan lingkungan dan sosial. Berbagai *problem* tersebut menempatkan TPA Cipeucang dalam sorotan publik sebagai simbol krisis pengelolaan sampah perkotaan di Kota Tangerang Selatan. Namun, di balik berbagai persoalan yang

⁷ TangselCity Pos Tangerang Pos Banten, KLHK Datangi TPA Cipeucang, Tangsel Diminta Perkuat Penanganan Sampah dari Hulu hingga Hilir, *tangselpos.id*, 20 Desember 2025, <https://www.tangselpos.id/detail/43315/tangselpos.id> (diakses 12 Februari 2026, pukul 23:10).

melekat pada TPA Cipeucang, terdapat realitas sosial lain yang tidak dapat diabaikan, yaitu kehidupan pemulung perantau yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada ruang tersebut. Keterbatasan lapangan kerja formal, tekanan ekonomi, serta meningkatnya volume sampah mendorong banyak orang menjadikan aktivitas memulung sebagai pilihan pekerjaan untuk mempertahankan hidup. Bagi pemulung perantau, sampah tidak hanya dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya ekonomi yang dapat diolah dan dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemulung perantau yang bekerja di TPA Cipeucang umumnya menggantungkan pendapatan dari aktivitas mengumpulkan dan menjual barang bekas dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya. Ketidakpastian tersebut menempatkan mereka dalam kondisi ekonomi yang rentan dan sangat bergantung pada hasil kerja harian. Dalam menghadapi situasi tersebut, pemulung perantau mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti menjalin kerja sama dengan sesama pemulung, membangun relasi dengan pengepul, serta menyesuaikan pola konsumsi dan tempat tinggal sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. TPA Cipeucang tidak hanya berfungsi sebagai lokasi akhir pembuangan sampah dari berbagai wilayah di Kota Tangerang Selatan, tetapi juga menjadi ruang penghidupan bagi sebagian masyarakat marginal, khususnya pemulung perantau. Bagi kelompok ini, TPA merupakan ruang ekonomi sekaligus ruang sosial, tempat terbangunnya relasi antarindividu yang saling bergantung satu sama lain. Interaksi yang berlangsung secara intens di lingkungan TPA mendorong

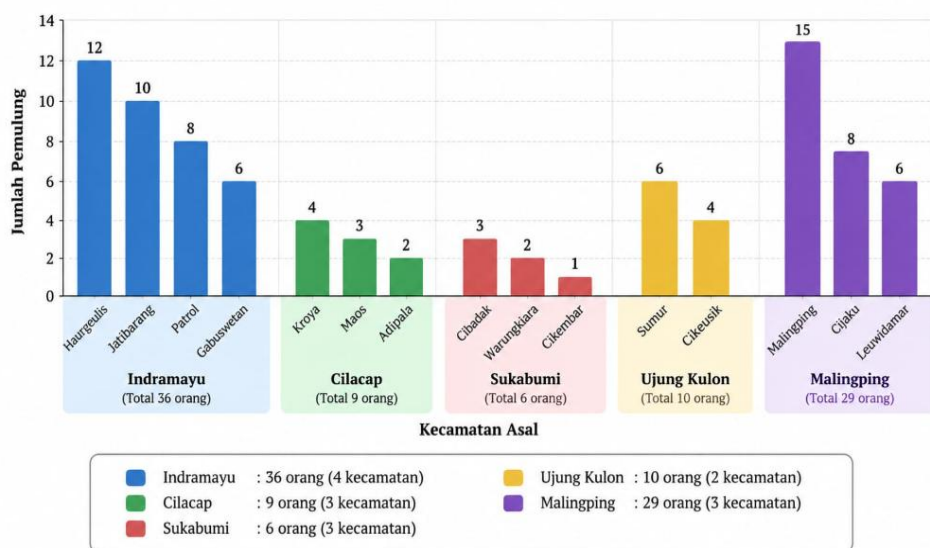
terbentuknya jaringan sosial yang memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas memulung sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pemulung perantau yang bekerja di kawasan TPA Cipeucang tidak seluruhnya berasal dari wilayah Kota Tangerang Selatan. Sebagian besar di antaranya merupakan pendatang dari berbagai daerah di luar kota. Beberapa pemulung diketahui berasal dari wilayah Ujung Kulon di Provinsi Banten, Kabupaten Cilacap di Jawa Tengah, serta Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat. Selain itu, terdapat pula pemulung dari daerah lain yang datang secara bertahap mengikuti kerabat, teman, maupun relasi kerja yang telah lebih dahulu bekerja di kawasan TPA Cipeucang. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas memulung di kawasan TPA tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi salah satu tujuan migrasi bagi masyarakat dari berbagai wilayah yang menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asalnya.

Proses kedatangan pemulung perantau tersebut umumnya tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Banyak pemulung datang ke kawasan TPA karena mengikuti kerabat, teman sekampung, atau kenalan yang lebih dahulu bekerja sebagai pemulung. Hubungan kekerabatan dan kesamaan daerah asal tersebut mempermudah proses adaptasi para pendatang baru dalam lingkungan kerja yang keras dan penuh persaingan. Selain itu, kesamaan latar belakang daerah juga mendorong terbentuknya kelompok-kelompok kecil pemulung yang memiliki kedekatan sosial lebih kuat dibandingkan dengan pemulung dari daerah lain.

Meskipun berasal dari berbagai wilayah, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pemulung yang bekerja di TPA Cipeucang didominasi oleh pendatang dari Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Dominasi pemulung dari daerah tersebut membentuk kelompok sosial yang relatif kuat berdasarkan kesamaan asal daerah. Kesamaan latar belakang ini mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat di antara mereka, seperti bekerja bersama, berbagi informasi mengenai barang bekas yang bernilai ekonomis, hingga saling membantu dalam aktivitas sehari-hari. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai Data pemulung perantau di kawasan TPA Cipeucang, dapat dilihat pada matriks berikut:

Sebaran Pemulung Perantau Berdasarkan Kecamatan Asal di TPA Cipeucang



Gambar 1.1 Data Pemulung Perantau di TPA Cipeucang

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Berdasarkan diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa pemulung perantau di kawasan TPA Cipeucang berasal dari berbagai daerah yang kemudian membentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan kesamaan latar belakang

daerah asal. Kelompok pemulung dari Kecamatan Indramayu terlihat menjadi kelompok yang paling dominan dibandingkan dengan daerah lainnya. Dominasi tersebut menunjukkan adanya jaringan sosial yang cukup kuat di antara pemulung yang berasal dari daerah yang sama, sehingga mempermudah mereka dalam bekerja sama serta berbagi informasi dalam aktivitas memulung sehari-hari.

Keberadaan kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan daerah asal menjadi salah satu dasar terbentuknya jaringan sosial di kalangan pemulung perantau di TPA Cipeucang. Dalam kondisi kehidupan yang penuh keterbatasan, pemulung perantau tidak berada pada posisi yang pasif. Ketidakpastian pendapatan, persaingan antar pemulung, serta dinamika lingkungan kerja di kawasan TPA mendorong mereka untuk secara aktif membangun dan memanfaatkan jaringan sosial. Melalui jaringan tersebut, para pemulung dapat saling bekerja sama, berbagi informasi, serta memperoleh dukungan sosial sebagai strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi.

Dalam kondisi yang penuh keterbatasan tersebut, pemulung perantau tidak berada dalam posisi yang pasif. Ketidakpastian pendapatan, persaingan antar pemulung, serta dinamika lingkungan kerja di TPA mendorong mereka untuk secara aktif membangun dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai sarana bertahan hidup. Jaringan sosial tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, didorong oleh kesamaan latar belakang sebagai pendatang, pengalaman hidup dalam keterbatasan ekonomi, serta ketergantungan pada sumber daya yang tersedia di lingkungan TPA. Jaringan sosial di kalangan pemulung

perantau TPA Cipeucang berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi risiko ketidakpastian hidup. Melalui jaringan ini, pemulung dapat saling berbagi informasi mengenai waktu kedatangan sampah, jenis barang bekas yang memiliki nilai jual, hingga akses kepada pengepul atau lapak tertentu. Selain itu, jaringan sosial juga berperan dalam pengaturan wilayah kerja, penyelesaian konflik, serta pemberian bantuan ketika anggota jaringan mengalami kesulitan ekonomi maupun sosial. Dalam konteks ini, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertahan hidup secara ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial tersendiri di tengah kondisi kerja yang keras dan minim perlindungan sosial.

Keberadaan dan fungsi jaringan sosial tersebut menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung perantau tidak berdiri secara terpisah dari konteks struktural dan lingkungan tempat mereka hidup. Jaringan sosial yang dibangun menjadi respons atas keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial formal, ketidakpastian pengelolaan TPA, serta tekanan lingkungan kerja yang tidak aman dan tidak stabil. Dalam kondisi demikian, pemulung perantau memaknai TPA bukan sekadar sebagai lokasi bekerja, melainkan sebagai ruang sosial tempat relasi, aturan tidak tertulis, dan mekanisme bertahan hidup terbentuk dan dijalankan secara kolektif. Relasi-relasi sosial inilah yang kemudian membingkai pengalaman hidup pemulung perantau di TPA Cipeucang secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, TPA Cipeucang menunjukkan realitas sosial yang kompleks. Di satu sisi, kawasan ini dihadapkan pada berbagai persoalan lingkungan dan lemahnya tata kelola, sementara di sisi lain menjadi ruang hidup

bagi pemulung perantau yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada aktivitas memulung. Oleh karena itu, kehidupan pemulung perantau di TPA Cipeucang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ekonomi, melainkan sebagai persoalan sosial yang saling berkaitan dan berlapis. Kajian mengenai jaringan sosial pemulung perantau menjadi penting untuk memahami bagaimana mereka membangun dan mempertahankan relasi sosial, memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia, serta mengembangkan strategi bertahan hidup di tengah tekanan struktural dan kondisi lingkungan yang terus berlangsung.

1.2 Permasalahan Penelitian

Permasalahan kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menjadi realitas yang dihadapi oleh sebagian kelompok masyarakat perkotaan, khususnya pemulung perantau yang menggantungkan hidupnya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Keterbatasan pendidikan, akses terhadap pekerjaan yang layak, serta kondisi kerja yang tidak menentu menempatkan pemulung perantau pada posisi yang rentan secara sosial dan ekonomi. Dalam kondisi tersebut, pemulung perantau tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga membangun dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan asal daerah, etnis, maupun pengalaman kerja menjadi ruang penting bagi terjalinnya kerja sama dan pertukaran informasi di lingkungan TPA.

Sebagai kelompok masyarakat marginal, pemulung perantau menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendapatan yang tidak menentu, risiko kesehatan akibat lingkungan TPA, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi. Kondisi ini mendorong pemulung perantau untuk terus beradaptasi melalui relasi sosial yang mereka bangun. Jaringan sosial berperan sebagai mekanisme pendukung yang membantu pemulung perantau menghadapi ketidakpastian hidup, mengurangi risiko sosial, serta memperkuat posisi mereka dalam struktur kehidupan di lingkungan TPA Cipeucang. Oleh karena itu, kajian mengenai jaringan sosial pemulung perantau menjadi penting untuk memahami bagaimana relasi sosial memengaruhi pola kehidupan dan dinamika sosial mereka.

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, pemulung perantau menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Ketergantungan pada aktivitas memulung sebagai sumber penghasilan utama sering kali belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya tambahan. Upaya tersebut meliputi pelibatan anggota keluarga dalam aktivitas kerja, pengaturan dan penghematan pengeluaran rumah tangga, serta pemanfaatan jaringan sosial antar sesama pemulung maupun dengan pihak lain di sekitar TPA. Strategi-strategi ini sejalan dengan konsep strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto, yang mencakup strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan sebagai cara menghadapi tekanan ekonomi.⁸

⁸ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 31.

Disamping itu, untuk memahami dinamika kehidupan pemulung perantau di TPA Cipeucang, penelitian ini menggunakan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter sebagai kerangka teori utama. Granovetter menekankan bahwa tindakan sosial dan ekonomi individu tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan selalu melekat (*embedded*) dalam jaringan hubungan sosial yang terbangun melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks pemulung perantau, jaringan sosial menjadi medium penting yang menghubungkan individu dengan akses informasi, pembagian kerja, serta peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan TPA.

Perspektif tersebut diperkuat oleh sosiologi etnis yang dikemukakan oleh Sinisa Malešević, yang memandang jaringan sosial sebagai hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan di antara kelompok-kelompok dengan latar belakang sosial yang relatif homogen, seperti kesamaan asal daerah, pengalaman migrasi, dan posisi sosial yang rentan. Malešević menekankan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai sumber solidaritas dan mekanisme kolektif dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Dengan mengacu pada kedua perspektif tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana jaringan sosial pemulung perantau terbentuk, dipertahankan, serta dijalankan dalam mengorganisasi kehidupan sosial mereka di lingkungan TPA Cipeucang.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi proses terbentuknya jaringan sosial pemulung perantau di TPA Cipeucang?

2. Bagaimana jaringan sosial dimanfaatkan pemulung perantau untuk menghadapi tekanan struktural?
3. Apa dampak jaringan sosial terhadap keberlanjutan hidup pemulung perantau di TPA Cipeucang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya jaringan sosial pemulung perantau.
2. Untuk menganalisis pemanfaatan jaringan sosial oleh pemulung perantau dalam menghadapi tekanan struktural.
3. Untuk mendeskripsikan dampak jaringan sosial dalam menunjang keberlanjutan kehidupan pemulung perantau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, dalam pengembangan kajian Sosiologi Etnis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika jaringan sosial pemulung perantau, khususnya dalam membentuk hubungan antaretnis, proses adaptasi, serta strategi bertahan hidup di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu pemulung perantau, jaringan sosial, kemiskinan perkotaan, serta dinamika sosial masyarakat marjinal dalam perspektif sosiologi etnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan kajian sosiologis, khususnya penelitian kualitatif mengenai jaringan sosial pemulung perantau dan pemanfaatannya sebagai strategi bertahan hidup di lingkungan TPA Cipeucang.

2. Bagi Pemulung di TPA Cipeucang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi pemulung perantau, serta memperlihatkan peran jaringan sosial dalam mendukung keberlangsungan hidup mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan upaya pemberdayaan yang lebih peka terhadap realitas sosial pemulung perantau di lingkungan TPA.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian sejenis yang relevan dan digunakan sebagai landasan teoritis serta empiris dalam memahami fenomena

sosial yang berkaitan dengan jaringan sosial pemulung perantau di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Tinjauan penelitian sejenis ini membantu penulis dalam memetakan posisi penelitian, memperkuat kerangka konseptual, serta mengidentifikasi fokus kajian yang akan diteliti lebih lanjut. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemulung merupakan kelompok masyarakat marjinal yang menggantungkan kehidupan pada aktivitas pengelolaan sampah di TPA. Keberadaan TPA tidak hanya berfungsi sebagai ruang kerja, tetapi juga sebagai ruang hidup yang diwarnai oleh berbagai keterbatasan, seperti ketidakpastian pendapatan, kondisi lingkungan yang kurang layak, serta terbatasnya akses terhadap layanan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut mendorong pemulung, khususnya pemulung perantau, untuk mengembangkan berbagai bentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup.

Dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, ketidakpastian pendapatan, serta kondisi lingkungan yang kurang layak, pemulung mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptasi, baik melalui kerja individu, keterlibatan keluarga, maupun melalui hubungan sosial dengan sesama pemulung dan pelaku ekonomi informal lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemulung tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial seperti jaringan sosial, solidaritas komunitas, serta relasi dengan aktor lain dalam sistem pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai kehidupan pemulung dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu strategi bertahan hidup masyarakat marginal, jaringan sosial dalam

komunitas pemulung, dampak sosial ekonomi keberadaan TPA terhadap kehidupan pemulung, kebijakan pengelolaan sampah dan kondisi struktural TPA.

1.5.1 Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Marginal

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Suharyanto mengenai strategi bertahan hidup masyarakat Desa Suka Meriah pasca relokasi di Siosar menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan tiga bentuk strategi utama, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan memaksimalkan potensi ekonomi yang dimiliki, strategi pasif dilakukan melalui penghematan pengeluaran rumah tangga, sedangkan strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan hubungan sosial untuk memperoleh dukungan atau bantuan dari pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial menjadi bagian penting dalam mekanisme bertahan hidup masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi rentan.⁹ Dalam konteks pemulung perantau di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA), strategi jaringan sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan jaringan sosial yang terjalin di lingkungan kerja dan tempat tinggal pemulung. Jaringan sosial antar pemulung perantau terbentuk melalui interaksi sehari-hari dalam aktivitas memulung, kesamaan latar belakang sebagai pendatang, serta ketergantungan pada sumber daya yang sama di lingkungan TPA.

Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Muh. Faiz Al-Qalza yang menjelaskan bahwa kelompok masyarakat miskin dan pekerja sektor informal

⁹ A. Suharyanto, Strategi Bertahan Hidup (Live Survival Strategy) Masyarakat Desa Suka Meriah Pasca Relokasi di Siosar, dalam *Proceeding ICOPOID 2019: The 2nd International Conference on Politic of Islamic Development*, Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 211.

cenderung mengembangkan strategi bertahan hidup yang bersifat adaptif melalui kombinasi strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif diwujudkan melalui peningkatan aktivitas ekonomi, seperti menambah jam kerja atau melibatkan anggota keluarga dalam mencari nafkah. Sementara itu, strategi pasif dilakukan dengan membatasi pengeluaran rumah tangga, dan strategi jaringan dimanfaatkan melalui hubungan sosial dengan keluarga, kerabat, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber dukungan ekonomi.¹⁰ Pola strategi tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin tidak bersikap pasif, melainkan aktif menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Dalam konteks komunitas pemulung, penelitian Yantos mengenai komunitas pemulung di pinggiran Sungai Sail Pekanbaru menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung tidak hanya bertumpu pada kerja individu, tetapi juga sangat bergantung pada hubungan sosial dengan kerabat, tetangga, serta pengepul. Hubungan sosial tersebut memungkinkan terjadinya solidaritas antar pemulung dalam bentuk berbagi informasi mengenai lokasi barang bekas, bantuan finansial, maupun dukungan kebutuhan sehari-hari.¹¹ Temuan lain dalam penelitian Yantos menunjukkan bahwa penerapan strategi bertahan hidup tersebut juga berdampak pada pola kehidupan sosial dan ekonomi komunitas pemulung di Pinggiran Sungai Sail. Keterbatasan ekonomi membuat mereka sangat bergantung pada solidaritas sosial, sehingga terbentuk hubungan saling membantu antar sesama pemulung, baik

¹⁰ Muh. Faiz Al-Qalza, *Strategi Bertahan Hidup Perantau Suku Jawa di Kelurahan Bara-Barayya Utara Kota Makassar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023), hlm. 12–14.

¹¹ Yantos, Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru), *Jurnal RISALAH* Vol. 28 No. 1 (2017): 35-36.

dalam bentuk berbagi informasi tentang lokasi barang bekas, pinjaman uang, maupun bantuan kebutuhan sehari-hari.¹² Selain itu, kondisi lingkungan tempat tinggal yang rawan banjir dan tidak layak huni turut memengaruhi cara mereka bertahan hidup, sehingga mereka harus terus beradaptasi dengan risiko lingkungan sambil tetap mencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan adaptif terhadap lingkungan sekitar.

Kemudian, pada penelitian Firdaus W. Suhaeb dan Ernawati S. Kaseng menyoroti pentingnya peran anggota keluarga dalam strategi bertahan hidup rumah tangga pemulung. Penelitian ini menemukan bahwa istri pemulung tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas memulung untuk menambah pendapatan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup rumah tangga pemulung sangat bergantung pada pembagian peran kerja dalam keluarga.¹³ Kondisi ini tampak jelas bahwa peran ganda istri pemulung berdampak langsung pada pola kehidupan sosial dan ekonomi rumah tangga pemulung. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas memulung tidak hanya berfungsi sebagai tambahan penghasilan, tetapi juga menjadi strategi penting untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi yang dihadapi keluarga.¹⁴

¹² *Ibid*, hlm 38.

¹³ Firdaus W. Suhaeb dan Ernawati S. Kaseng, Peran Ganda Istri Pemulung pada Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga, *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 13–14.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 15-17.

Sejalan dengan penelitian Bita Nurul Angriani mengenai strategi nafkah berkelanjutan pada komunitas pemulung di TPA Antang Makassar menunjukkan bahwa pemulung mengembangkan strategi ekonomi dan strategi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Strategi ekonomi berkaitan dengan aktivitas memulung dan pengelolaan pendapatan, sedangkan strategi sosial berkaitan dengan pemanfaatan modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial antar pemulung.¹⁵ Sementara itu, strategi sosial tidak berorientasi pada uang secara langsung, tetapi bertumpu pada jaringan sosial, kepercayaan, dan hubungan timbal balik antar pemulung, seperti saling meminjam uang, berbagi informasi lokasi barang bekas, serta membangun solidaritas komunitas. Modal sosial dipandang sebagai faktor kunci yang memungkinkan komunitas pemulung bertahan, karena melalui kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial mereka mampu mengatasi ketidakpastian pendapatan dan keterbatasan ekonomi.¹⁶

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat marginal, khususnya pemulung, tidak hanya bergantung pada aktivitas ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terbangun di antara mereka. Jaringan sosial, solidaritas komunitas, serta keterlibatan anggota keluarga menjadi faktor penting yang membantu masyarakat marginal mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian penghasilan.

¹⁵ Bita Nurul Angriani, *Strategi Nafkah Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Modal Sosial pada Komunitas Pemulung di TPA Antang Kota Makassar* (Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2024), hlm. 7.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 40-41.

1.5.2 Jaringan Sosial dalam Kehidupan Pemulung

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Dewi Sartika dkk mengenai jaringan sosial pemulung di TPA Sukawinatan Palembang menunjukkan bahwa aktivitas memulung tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melibatkan relasi sosial yang kuat di antara para pemulung. Jaringan sosial tersebut terbentuk melalui hubungan kekerabatan, pertemanan, serta kedekatan tempat tinggal. Penelitian ini menemukan bahwa jaringan sosial pemulung terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu jaringan antar sesama pemulung, jaringan antara pemulung dan pengepul (toke), serta jaringan antara pemulung dan pemerintah.¹⁷ Melalui jaringan tersebut, pemulung dapat saling berbagi informasi mengenai lokasi pengumpulan sampah, harga barang bekas, serta memperoleh dukungan sosial dalam menghadapi risiko pekerjaan. Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting dalam menopang keberlangsungan hidup pemulung di sekitar TPA. Hubungan antar sesama pemulung, pengepul, dan pihak lain menjadi sumber dukungan ekonomi dan sosial dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dan risiko lingkungan. Temuan tersebut memperkuat penelitian penulis dalam menganalisis peran jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup keluarga pemulung perantau di TPA Cipeucang.

Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Muhammad Yusuf Akbar mengenai jaringan sosial masyarakat pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial terbentuk melalui

¹⁷ Diana Dewi Sartika, dkk., Jaringan Sosial Pemulung di TPA Sukawinatan Palembang, *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2018), hlm. 16-19.

hubungan kekerabatan, pertemanan, dan kedekatan lingkungan tempat tinggal. Banyak pemulung yang mulai bekerja karena ajakan anggota keluarga atau teman yang telah lebih dahulu bekerja sebagai pemulung. Jaringan tersebut berfungsi sebagai sarana berbagi informasi mengenai lokasi memulung, harga jual barang bekas, serta sebagai bentuk dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan ekonomi.¹⁸ Selain itu, hubungan antara pemulung dan pengepul juga menjadi bagian dari jaringan ekonomi informal yang memungkinkan pemulung menjual hasil memulung secara rutin.

Adanya jaringan antar sesama pemulung, penelitian ini juga menyoroti hubungan antara pemulung dan pengepul sebagai bagian dari jaringan ekonomi informal. Hubungan ini bersifat saling membutuhkan, di mana pemulung bergantung pada pengepul untuk menjual hasil memulung, sementara pengepul memperoleh pasokan barang bekas dari pemulung. Namun demikian, posisi pemulung dalam relasi tersebut cenderung lebih lemah karena keterbatasan akses pasar dan ketergantungan pada harga yang ditentukan oleh pengepul. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan ganda, yaitu sebagai mekanisme bertahan hidup sekaligus sebagai relasi ketergantungan yang memengaruhi kehidupan ekonomi pemulung.¹⁹

Sementara itu, penelitian Auliya Citra dan Andi Dian Sartika mengenai ketahanan sosial dalam krisis lingkungan pengelolaan sampah menegaskan bahwa jaringan sosial dan solidaritas komunitas merupakan peran penting dalam

¹⁸ Muhammad Yusuf Akbar, Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya, *Paradigma* Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 1–4.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 5-7.

membangun ketahanan sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di sekitar kawasan pengelolaan sampah cenderung mengembangkan kerja sama dan hubungan sosial yang kuat sebagai bentuk adaptasi terhadap risiko lingkungan dan keterbatasan sumber daya. Melalui interaksi sosial yang intensif, masyarakat mampu membangun dukungan kolektif yang membantu mereka bertahan dalam situasi krisis lingkungan.²⁰ Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sosial masyarakat tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus dalam menghadapi tekanan lingkungan akibat pengelolaan sampah yang bermasalah. Ketahanan sosial tercermin dari kemampuan masyarakat untuk saling mendukung, beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berisiko, serta membangun kerja sama kolektif guna mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam konteks ini, jaringan sosial dan solidaritas komunitas berfungsi sebagai modal utama yang memungkinkan masyarakat, khususnya kelompok rentan, tetap bertahan di tengah keterbatasan sumber daya dan ancaman lingkungan yang mereka hadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nakhla Zain Yusuf dkk mengenai aktivitas Sosial Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi (Studi pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu) mengkaji bagaimana hubungan sosial yang terbentuk dalam aktivitas pemulung berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Penelitian ini dilakukan di Tempat Pemrosesan

²⁰ Auliya Citra dan Andi Dian Sartika, Ketahanan Sosial dalam Krisis Lingkungan: Pengelolaan Sampah dan Peran Kelompok Rentan Gowa, *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, Vol. 12, No. 4 (2025), hlm. 1800–1803.

Akhir Puuwatu, yang berada di Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung membangun strategi hubungan sosial dalam bentuk kerja sama dengan sesama pemulung, pengelola TPA, dan masyarakat sekitar, meskipun di sisi lain juga terdapat persaingan dalam memperoleh sampah yang bernilai ekonomi.²¹

Hal ini menemukan bahwa hubungan sosial yang terjalin tersebut berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi pemulung, seperti kebutuhan tempat tinggal, biaya rumah tangga sehari-hari, pendidikan anak, dan biaya kesehatan. Kerja sama dengan pengelola TPA, misalnya melalui penyediaan fasilitas tempat tinggal, listrik, serta akses layanan kesehatan, membantu pemulung bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial pemulung tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan risiko lingkungan TPA.²²

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan komunitas pemulung. Hubungan sosial yang terjalin antara pemulung, keluarga, pengepul, maupun komunitas sekitar tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme dukungan sosial yang memungkinkan pemulung menghadapi ketidakpastian pendapatan serta berbagai risiko lingkungan di sekitar TPA. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam

²¹ Nakhla Zain Yusuf, dkk., Aktivitas Sosial Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi (Studi pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu), *Jurnal Neo Societal* Vol. 1, No. 1 (April 2024), hlm. 112–115.

²² *Ibid*, hlm. 118-125.

menganalisis bagaimana jaringan sosial pemulung perantau terbentuk dan dimanfaatkan dalam menunjang keberlangsungan hidup mereka di TPA Cipeucang.

1.5.3 Dampak Sosial Ekonomi TPA terhadap Kehidupan Pemulung

Penelitian yang dilakukan oleh Nada Fitria dkk mengenai dampak sosial ekonomi keberadaan TPA Cipeucang bagi pemulung sekitar menunjukkan bahwa keberadaan TPA memberikan pengaruh langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi pemulung. Dari sisi sosial, sebagian besar pemulung tinggal di rumah kontrakan atau lapak sederhana milik pengepul dengan fasilitas yang terbatas, seperti penggunaan kamar mandi dan dapur secara bersama-sama. Selain itu, tingkat pendidikan pemulung relatif rendah, bahkan sebagian di antaranya mengalami putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi. Dari sisi ekonomi, pendapatan pemulung sangat bergantung pada jumlah dan jenis sampah yang berhasil mereka kumpulkan setiap hari, sehingga penghasilan yang diperoleh cenderung tidak menentu dan umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.²³ Sementara itu, dampak ekonomi menunjukkan bahwa pendapatan pemulung sangat bergantung pada volume sampah yang mereka kumpulkan sehingga bersifat tidak menentu dan umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian tanpa adanya tabungan yang memadai.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrina, Moh. Nasir Dg. Marumu, dan Burhanudin mengenai dampak keberadaan TPA

²³ Nada Fitria, Jakiatin Nisa, dan Syairul Bahar, Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang bagi Pemulung Sekitar, *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 11, no. 1 (2024): 79–82.

Kabinuang terhadap kondisi sosial ekonomi pemulung lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas memulung menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat yang hidup di sekitar TPA. Pemulung memperoleh penghasilan dari penjualan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam yang memiliki nilai jual. Namun, pendapatan yang diperoleh bersifat tidak stabil karena sangat bergantung pada volume dan jenis sampah yang tersedia setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan pemulung tetap berada dalam posisi ekonomi yang rentan meskipun TPA menyediakan peluang kerja bagi mereka. Selain itu, sebagian besar pemulung tinggal di hunian sederhana dengan kondisi lingkungan yang kurang layak, yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar.²⁴ Dengan hal ini tampak jelas bahwa keberadaan TPA Kabinuang memberikan manfaat ekonomi bagi pemulung, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan sosial, seperti ketidakpastian pendapatan, keterbatasan pendidikan, kondisi hunian yang tidak layak, serta kerentanan kesehatan.²⁵

Selanjutnya, penelitian Alfa Salsabila mengenai dampak keberadaan TPA terhadap kehidupan sosial ekonomi pemulung di Karangdiyeng Mojokerto menunjukkan bahwa TPA menjadi ruang yang bertentangan bagi pemulung. Di satu sisi, keberadaan TPA memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Namun di sisi lain, pemulung harus bekerja dalam kondisi lingkungan yang tidak sehat dengan risiko kesehatan yang

²⁴ F. Febrina, M. N. D. Marumu, dan B. Burhanudin, Analysis of the Impact of the Existence of Kabinuang Waste Landfill on the Socio Economic Conditions of Local Scavengers (Case Study of Kabinuang Waste Landfill, Tolitoli Regency), *International Journal of Economic Entrepreneurship and Business Management*, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 31-33.

²⁵ *Ibid*, hlm. 36-37.

tinggi, jam kerja yang panjang, serta ketidakpastian pendapatan yang terus-menerus.²⁶ Kondisi tersebut memengaruhi pola kehidupan sosial pemulung, termasuk hubungan dalam keluarga dan interaksi antar pemulung di lingkungan kerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan TPA tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi pemulung, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial mereka, seperti pola interaksi dalam keluarga, hubungan antar pemulung, serta kondisi kesehatan dan lingkungan tempat tinggal. Pemulung bekerja dalam situasi yang penuh ketidakpastian, dengan jam kerja panjang, risiko kesehatan yang tinggi, serta ketergantungan besar pada volume sampah yang masuk ke TPA. Meskipun demikian, para pemulung tetap bertahan dengan menyesuaikan pola hidup, memperkuat hubungan sosial, dan memanfaatkan TPA sebagai sumber penghidupan utama di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan lain.²⁷ Kondisi ini menuntut pemulung untuk mengembangkan strategi adaptasi dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari, baik melalui pengaturan pola kerja, pembagian peran dalam keluarga, maupun penguatan relasi sosial di antara sesama pemulung.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaemah mengenai kehidupan sosial ekonomi pemulung di sekitar TPA Piyungan menunjukkan bahwa kehidupan pemulung tidak sepenuhnya berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pemulung mampu

²⁶ Alfa Salsabila, Dampak Adanya Tempat Pembuangan Akhir Sampah terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Pemulung di Karangdiyeng Mojokerto, *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 4, No. 4 (2025), hlm. 209–212.

²⁷ *Ibid*, hlm. 213-216.

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara relatif cukup, memiliki penghasilan yang dianggap mencukupi, serta menjalani kehidupan sosial yang berjalan normal seperti masyarakat pada umumnya, meskipun mereka bekerja di lingkungan yang berisiko dan penuh keterbatasan. Hubungan sosial yang kuat antar pemulung juga berperan dalam mendukung kehidupan mereka, seperti praktik saling membantu, berbagi informasi, dan kerja sama dalam aktivitas memulung.²⁸ Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa keberlangsungan hidup pemulung sangat dipengaruhi oleh pola kerja, kepemilikan aset sederhana, serta hubungan sosial yang terbangun di antara sesama pemulung. Aktivitas memulung menjadi sumber penghidupan utama dengan jam kerja yang panjang dan pendapatan yang tidak menentu.²⁹

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA memberikan dampak sosial ekonomi yang kompleks bagi kehidupan pemulung. TPA menjadi sumber mata pencaharian utama yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan, namun pada saat yang sama juga menciptakan berbagai keterbatasan, seperti pendapatan yang tidak stabil, kondisi tempat tinggal yang kurang layak, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan pemulung sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural di sekitar TPA. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan melihat secara lebih mendalam bagaimana keluarga pemulung perantau di TPA Cipeucang memanfaatkan jaringan

²⁸ Siti Huzaemah, Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan, *Islamic Management and Empowerment Journal* Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 81–86.

²⁹ *Ibid*, hlm. 87-92.

sosial sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

1.5.4 Kebijakan Pengelolaan Sampah dan Kondisi Struktural TPA

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jamil Pasaribu, Muhammad Taslim, dan Abdur Rahim mengenai analisis kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di daerah tersebut belum berjalan secara optimal dalam mengurangi volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), khususnya TPA Cipeucang. Tingginya volume sampah yang masuk ke TPA Cipeucang disebabkan oleh prosedur pengelolaan yang masih memungkinkan pembuangan sampah langsung dari sistem pengangkutan *door to door* dan Tempat Penampungan Sementara (TPS) tanpa melalui proses pemilahan di TPS3R. Akibatnya, sebagian besar sampah tetap berakhir di TPA, sehingga mempercepat kondisi *over capacity* dan meningkatkan risiko bencana lingkungan, seperti longsor sampah. Peristiwa longsor di TPA Cipeucang pada Mei 2020 yang menyebabkan sekitar 100 ton sampah tumpah ke aliran Sungai Cisadane menjadi bukti lemahnya sistem mitigasi berbasis pengelolaan sampah.³⁰

Dari sisi infrastruktur, penelitian ini mengungkap bahwa jumlah TPS3R dan bank sampah di Kota Tangerang Selatan masih belum mencukupi kebutuhan penduduk berdasarkan standar SNI. Selain itu, terdapat banyak TPS3R yang tidak aktif akibat kendala operasional, keterbatasan biaya pemeliharaan, masalah

³⁰ A. J. Pasaribu, M. Taslim, dan A. Rahim, Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan, *Media Bina Ilmiah* Vol. 18, No. 10 (2024), hlm. 2529–2530.

kepemilikan lahan, serta akses lokasi yang sulit. Kondisi ini menyebabkan fungsi TPS3R sebagai pusat pemilahan dan pengurangan sampah tidak berjalan optimal, sehingga tingkat pengurangan sampah rata-rata hanya sekitar 16% per tahun masih di bawah target nasional sebesar 30%.³¹ Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan *Zero Waste* dalam kebijakan pengelolaan sampah daerah, yaitu meminimalkan pembuangan ke TPA melalui pengurangan sampah di sumber, pemilahan, daur ulang, serta tanggung jawab produsen, namun implementasinya di Kota Tangerang Selatan dinilai belum maksimal karena masih terdapat alur pengelolaan yang memfasilitasi pembuangan langsung ke TPA tanpa pemrosesan terlebih dahulu.

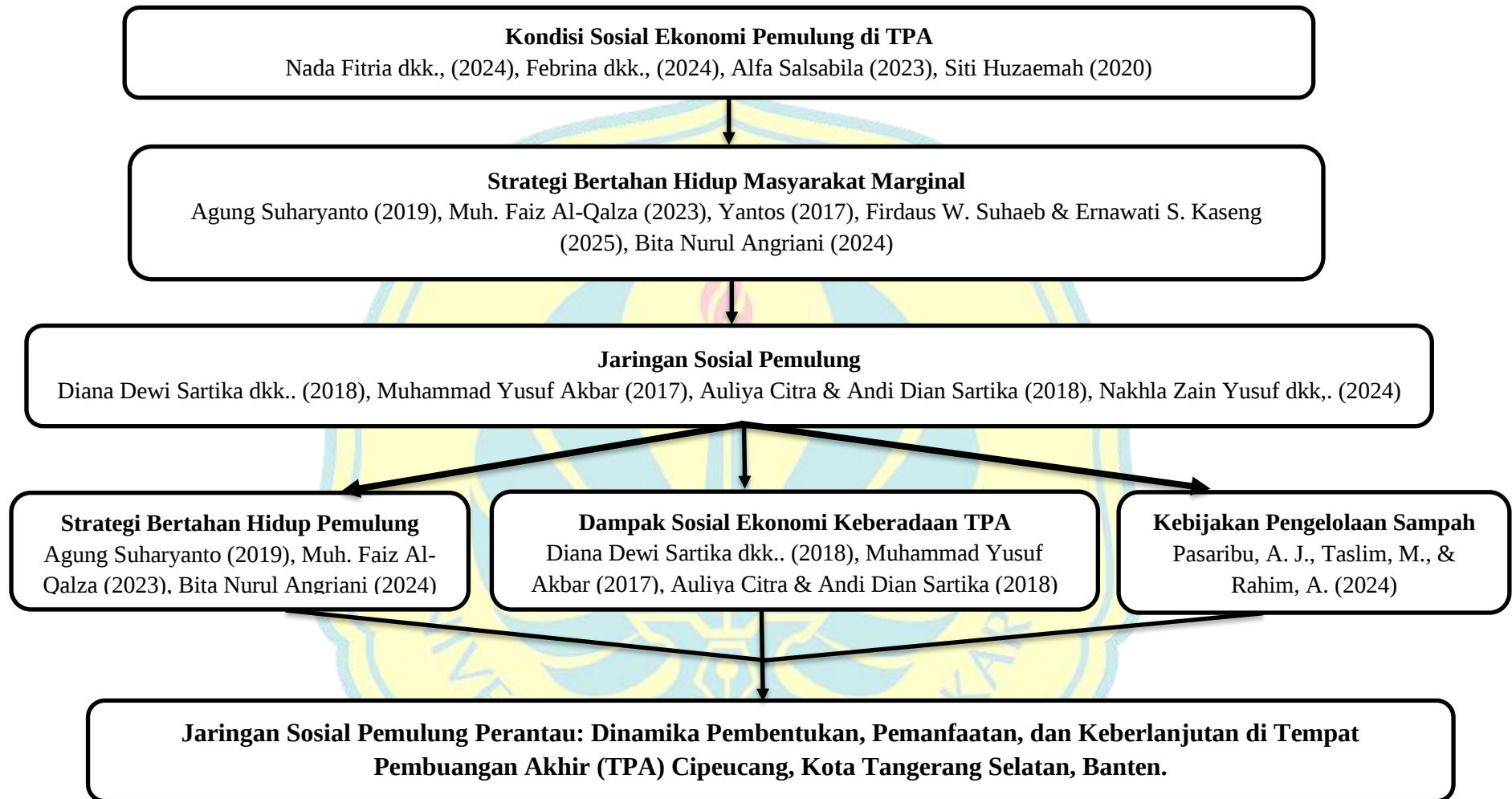
Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sampah memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang hidup di sekitar TPA. Volume sampah yang masuk, sistem pemilahan, serta pengelolaan infrastruktur pengolahan sampah secara tidak langsung membentuk pola kerja dan peluang ekonomi bagi pemulung. Oleh karena itu, memahami konteks kebijakan dan kondisi struktural pengelolaan sampah menjadi penting dalam melihat kehidupan pemulung.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama menempatkan TPA Cipeucang sebagai ruang yang memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Namun demikian, penelitian Pasaribu dkk lebih menitikberatkan pada analisis kebijakan pengelolaan sampah di tingkat pemerintah daerah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada dinamika

³¹ *Ibid*, hlm. 2531-2534.

kehidupan keluarga pemulung perantau serta bagaimana mereka memanfaatkan jaringan sosial sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di lingkungan TPA Cipeucang.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dibandingkan penelitian Pasaribu dkk. karena tidak hanya memandang TPA Cipeucang sebagai lokasi pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dari berbagai daerah asal. Interaksi yang terjalin di dalamnya membentuk jaringan sosial yang didasarkan pada hubungan kekerabatan, pertemanan, dan kerja sama ekonomi. Jaringan tersebut kemudian menjadi modal sosial yang dimanfaatkan oleh pemulung perantau untuk memperoleh informasi pekerjaan, bantuan ekonomi, tempat tinggal, serta dukungan sosial dalam menghadapi berbagai kerentanan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi, khususnya mengenai dinamika jaringan sosial pemulung perantau sebagai mekanisme adaptasi dan keberlanjutan kehidupan di lingkungan TPA Cipeucang.



Skema 1.1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis (2026)

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman untuk memahami dan menjelaskan fokus penelitian yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang dinamika jaringan sosial pemulung perantau di TPA Cipeucang, yang meliputi bagaimana jaringan sosial terbentuk, bagaimana jaringan tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana perannya dalam menunjang keberlanjutan hidup para pemulung perantau. Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori jaringan sosial dari Mark Granovetter. Melalui teori ini, peneliti dapat melihat bagaimana hubungan yang terjalin antara pemulung, keluarga, teman, maupun pengepul menjadi sumber dukungan, informasi, dan akses yang membantu mereka bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu.

1.6.1 Jaringan Sosial Pemulung Perantau dalam Perspektif Granovetter

Pemulung merupakan seseorang yang memperoleh penghasilan dengan cara mengumpulkan dan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai atau dibuang, seperti kardus, plastik, botol, dan berbagai jenis limbah lainnya. Barang-barang yang berhasil dikumpulkan kemudian dijual kepada pengepul untuk diolah kembali menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Hasil kerja pemulung biasanya dihitung berdasarkan berat barang bekas yang telah

dikumpulkan, seperti kertas, karton, dan jenis barang lainnya, yang kemudian menjadi bentuk kompensasi atas pekerjaan mereka.³²

Pemulung perantau di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang dapat dipahami sebagai aktor sosial yang kehidupannya tidak terlepas dari hubungan dan interaksi sosial yang terbangun dalam keseharian. Kondisi tersebut membentuk karakteristik khusus pada diri pemulung perantau sebagai aktor yang aktif membangun serta memanfaatkan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Strategi bertahan hidup dipahami sebagai serangkaian cara, upaya, kiat, dan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun keluarga untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam kondisi sosial ekonomi yang rentan.³³ Dalam konteks pemulung perantau, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam menunjang keberlangsungan hidup keluarga. Melalui jaringan sosial yang terjalin antar sesama pemulung, anggota keluarga, serta aktor lain di sekitar TPA, pemulung perantau dapat saling berbagi sumber daya, informasi, dan dukungan sosial. Jaringan tersebut memungkinkan akses terhadap bantuan material, peminjaman barang, serta informasi mengenai peluang kerja dan harga jual barang bekas, yang sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan harian.³⁴

Saat kondisi ekonomi yang tidak stabil, keberadaan jaringan sosial berperan penting dalam membantu keluarga pemulung perantau mengelola keterbatasan

³² Sutardji, Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung, *Jurnal Geografi* Vol. 6, No. 2 (2009): 122.

³³ Agung Suharyanto, Strategi Bertahan Hidup (Live Survival Strategy) Masyarakat Desa Suka Meriah Pasca Relokasi di Siosar, *Icopoid*, (Universitas Medan Area, 2019), hlm. 220.

³⁴ *Ibid*, hlm. 221-222.

sumber daya secara kolektif. Praktik saling membantu, berbagi barang bekas yang masih layak pakai, serta penyesuaian pola konsumsi berdasarkan relasi sosial menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai modal sosial yang menopang keberlangsungan hidup keluarga pemulung perantau. Selain mengandalkan jaringan sosial, keluarga pemulung perantau juga melakukan berbagai bentuk adaptasi ekonomi, salah satunya melalui diversifikasi sumber penghasilan. Strategi ini diwujudkan dengan melibatkan lebih dari satu anggota keluarga untuk bekerja, baik sebagai pemulung, buruh harian, maupun menjalankan usaha kecil-kecilan di sekitar tempat tinggal. Strategi tersebut menunjukkan bahwa upaya bertahan hidup tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi berkelanjutan terhadap kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Dalam perspektif Teori Jaringan Sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter, tindakan ekonomi dan sosial individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasi sosial yang melingkupinya. Granovetter menegaskan bahwa perilaku individu selalu tertanam (*embedded*) dalam struktur hubungan sosial, sehingga jaringan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai manfaat ekonomi, khususnya dalam hal kualitas informasi yang diperoleh individu melalui interaksi sosial.³⁵ Melalui jaringan sosial, individu tidak hanya membangun hubungan interpersonal, tetapi juga mengakses sumber daya yang berperan penting dalam keberlangsungan aktivitas ekonomi mereka.

³⁵ Mark Granovetter, The Impact of Social Structure on Economic Outcomes, *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 19, No. 1 (2005): 33-34.

Selanjutnya, Granovetter mengemukakan empat prinsip utama yang menjelaskan keterkaitan antara jaringan sosial dan keuntungan ekonomi. *Pertama*, norma dan kekokohan jaringan berfungsi menjaga stabilitas hubungan antaraktor. *Kedua*, kuat atau lemahnya ikatan sosial memengaruhi jenis manfaat yang diperoleh, di mana keuntungan ekonomi justru sering kali bersumber dari ikatan lemah (*weak ties*) karena mampu menyediakan akses terhadap informasi dan peluang baru di luar lingkaran sosial terdekat. *Ketiga*, keberadaan *structural holes* memungkinkan aktor tertentu berperan sebagai penghubung antarjaringan yang sebelumnya terpisah. *Keempat*, tindakan ekonomi dan non-ekonomi dipahami sebagai sesuatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas dalam kehidupan sosial sehari-hari.³⁶

Granovetter juga mengelompokkan jaringan sosial ke dalam dua bentuk keterlekatan. *Pertama*, kelekatan relasional (*relational embeddedness*), yaitu pola hubungan antarindividu yang bersifat personal dan berlangsung secara langsung (*dyadic personal relationship*). Dalam konteks ini, tindakan ekonomi melekat pada hubungan sosial yang sedang dan terus berlangsung di antara para aktor. *Kedua*, kelekatan struktural (*structural embeddedness*), yang merujuk pada hubungan antarindividu atau antarkelompok dalam jaringan sosial yang lebih luas, baik dalam bentuk komunitas, institusi sosial, maupun struktur sosial tertentu.³⁷ Keterlekatan struktural mencerminkan pola hubungan sosial yang terorganisir dan relatif stabil dalam suatu ruang sosial.

³⁶ *Ibid*, hlm. 39-41.

³⁷ *Ibid*, hlm. 42-44.

Jaringan sosial berfungsi sebagai sarana penting untuk memperoleh informasi mengenai lokasi kerja, pembagian wilayah pemulung, akses terhadap pengepul, serta bantuan sosial dalam situasi krisis. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan pemulung perantau mempertahankan keberlangsungan hidupnya di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi. Jaringan sosial tersebut tidak hanya berfungsi secara instrumental, tetapi juga berperan sebagai mekanisme adaptasi terhadap tekanan struktural seperti kemiskinan, ketidakpastian pendapatan, dan keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial formal. Melalui relasi sosial yang terbangun, pemulung perantau dapat mengurangi risiko hidup secara individual dengan mengandalkan solidaritas, pertukaran sumber daya, dan kepercayaan yang berkembang di dalam jaringan mereka. Dengan demikian, jaringan sosial memungkinkan mereka untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil.

Pada kehidupan pemulung perantau di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, karakteristik mereka sebagai aktor dalam jaringan sosial tercermin dari kemampuan untuk membangun dan memanfaatkan relasi sosial dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Pemulung perantau tidak hanya mengandalkan kerja individual, tetapi juga menempatkan diri dalam jaringan sosial yang memungkinkan mereka saling berbagi informasi, sumber daya, dan peluang ekonomi. Melalui jaringan tersebut, pemulung perantau mampu mengombinasikan berbagai strategi bertahan hidup yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tantangan yang dihadapi.

Sebagai aktor dalam jaringan sosial, pemulung perantau memanfaatkan lingkungan sekitar TPA sebagai ruang interaksi sekaligus sumber daya ekonomi utama. Aktivitas memilah sampah bernilai jual seperti kardus, botol plastik, botol kaca, dan jenis sampah daur ulang lainnya tidak dilakukan secara terisolasi, melainkan berada dalam relasi sosial dengan sesama pemulung dan pengepul. Hubungan tersebut membentuk pola ketergantungan dan kerja sama yang memungkinkan pemulung perantau memperoleh akses terhadap pasar barang rongsokan serta informasi mengenai nilai ekonomi sampah.

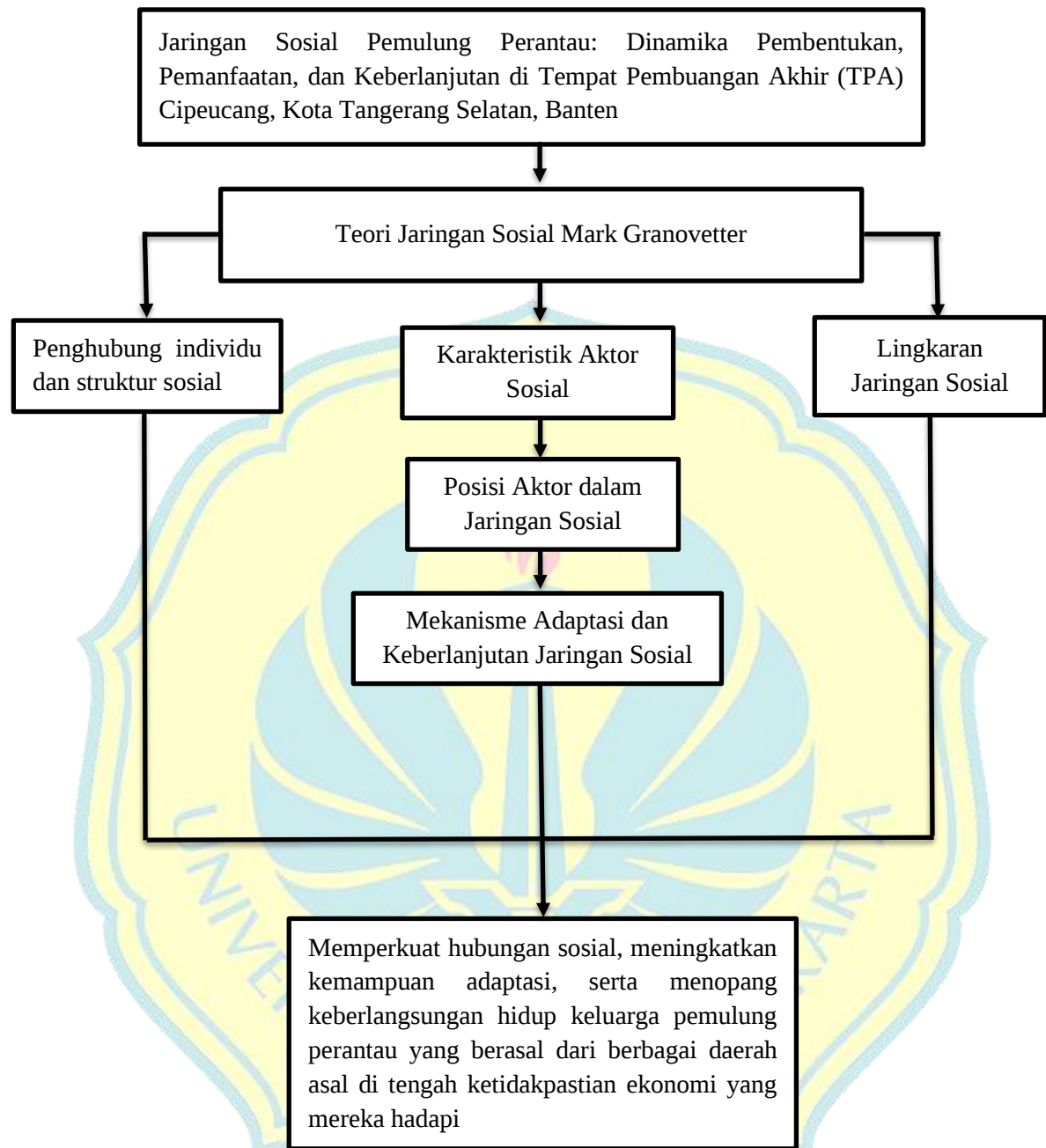
Karakteristik pemulung perantau sebagai aktor jaringan juga terlihat dari adanya mekanisme saling membantu yang terbangun secara informal di antara sesama pemulung. Dalam situasi tertentu, mereka saling meminjamkan uang, berbagi informasi mengenai harga barang bekas, serta memberikan bantuan tenaga ketika salah satu anggota jaringan mengalami kesulitan. Relasi sosial ini menunjukkan bahwa pemulung perantau tidak hanya bertindak secara individual, tetapi menjadi bagian dari jaringan sosial kolektif yang berfungsi sebagai penyangga sosial dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Disamping itu, keterlibatan pemulung perantau dalam jaringan sosial mencerminkan kemampuan adaptif mereka dalam merespons tekanan struktural kemiskinan. Melalui relasi sosial yang terjalin, pemulung perantau dapat mengelola keterbatasan ekonomi secara lebih fleksibel, baik melalui pengaturan pengeluaran, pencarian peluang kerja tambahan, maupun pemanfaatan dukungan sosial yang tersedia dalam jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa pemulung perantau memiliki

peran aktif sebagai aktor sosial yang mampu menavigasi jaringan sosial demi menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

Dalam konteks pemulung perantau di TPA Cipeucang, jaringan sosial terbentuk melalui hubungan kekerabatan, pertemanan, kesamaan daerah asal, serta hubungan kerja dengan pengepul. Melalui jaringan tersebut, pemulung memperoleh informasi mengenai lokasi kerja, harga barang rongsokan, peluang memperoleh pekerjaan, hingga bantuan ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi modal penting yang mendukung aktivitas ekonomi dan keberlangsungan hidup pemulung perantau.

Selain berfungsi sebagai modal ekonomi, jaringan sosial juga memperkuat rasa saling percaya, solidaritas, dan kerja sama antarpemulung. Hubungan yang terjalin memungkinkan mereka berbagi informasi mengenai pekerjaan, saling membantu ketika menghadapi kesulitan ekonomi, serta memberikan dukungan dalam situasi darurat. Jaringan tersebut juga mempermudah proses adaptasi bagi pemulung yang baru datang ke TPA Cipeucang melalui bimbingan dan pendampingan dari sesama pemulung. Dengan demikian, jaringan sosial menjadi mekanisme penting dalam mengurangi kerentanan sekaligus menjaga keberlangsungan penghidupan pemulung perantau.



Skema 1.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang menjelaskan cara dan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam memperoleh serta menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui metodologi penelitian, peneliti dapat menentukan pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, serta proses analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validasi data yang digunakan untuk memahami dinamika jaringan sosial pemulung perantau di TPA Cipeucang.

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait isu sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur tertentu, pengumpulan data yang umumnya berasal dari partisipan, serta analisis data yang dilakukan secara induktif, mulai dari tema-tema khusus hingga menghasilkan tema yang lebih umum. Hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan yang memiliki struktur yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.³⁸ Pada konteks ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat lebih memahami

³⁸ John W. Creswell & J. David Creswell, (2018), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed, Los Angeles: SAGE, hlm. 4.

secara mendalam mengenai fenomena atau subjek yang diteliti. Menurut Mantra, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada aspek pemahaman yang jauh lebih mendalam terhadap suatu permasalahan.³⁹

Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai seorang individu, organisasi, kelompok, program kegiatan dan lain sebagainya pada waktu tertentu dengan tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi yang utuh serta mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang akan dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan sebuah teori.⁴⁰ Dengan menggunakan metode studi kasus peneliti dapat mendeskripsikan secara detail mengenai kondisi atau keadaan yang dialami oleh individu dengan statusnya sebagai subjek atau informan penelitian.

Kasus yang diangkat di dalam penelitian ini adalah mengenai jaringan sosial pemulung perantau: dinamika pembentukan, pemanfaatan, dan keberlanjutan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail bentuk-bentuk jaringan sosial yang terjalin antar pemulung perantau, baik dalam hubungan kerja, solidaritas, maupun strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan lingkungan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya sesuai dengan fakta di

³⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Hlm. 28.

⁴⁰ Zuchri Abdussamad, (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, Hlm. 25.

lapangan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan, seperti peristiwa, aktivitas sosial, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pemulung perantau di TPA Cipeucang.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang yang berlokasi di Jl. Kapling Nambo, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Lokasi ini merupakan tempat bekerja sekaligus tempat tinggal sementara bagi pemulung perantau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang merupakan salah satu TPA di Kota Tangerang Selatan yang menjadi pusat aktivitas pemulung perantau dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di kawasan ini, pemulung perantau tidak hanya melakukan aktivitas pengumpulan dan pengelolaan sampah sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga membangun dan memanfaatkan jaringan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keberadaan jaringan sosial tersebut tercermin dalam berbagai bentuk interaksi, kerja sama, serta hubungan sosial antarpemulung maupun dengan aktor lain di sekitar TPA. Jaringan sosial ini berperan penting sebagai strategi bertahan hidup pemulung perantau dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, ketidakpastian pendapatan, serta kondisi kerja yang tidak menentu.

Peneliti telah melakukan pengamatan awal sejak November 2025 guna memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial, pola kerja, dan kehidupan sehari-hari pemulung perantau di kawasan TPA Cipeucang. Adapun pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilaksanakan pada periode Januari-April 2026. Rentang waktu tersebut dianggap memadai untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait strategi bertahan hidup pemulung perantau di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa anggota masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan pemulung perantau di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Penelitian ini melibatkan pemulung perantau yang beraktivitas di TPA Cipeucang sebagai informan kunci. Pemulung perantau yang berada di RT 003/RW 004 tersebut dipilih karena memiliki pengalaman, keterlibatan, serta pengetahuan secara langsung mengenai strategi bertahan hidup yang mereka terapkan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga di lingkungan TPA.

Selain informan kunci, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung (triangulasi) yang terdiri dari ketua RT, ketua RW, dan masyarakat setempat di sekitar TPA Cipeucang. Informan kunci tersebut merupakan sumber informasi

utama dalam penelitian ini, karena mampu memberikan data yang mendalam mengenai latar belakang kehidupan, alasan memilih pekerjaan sebagai pemulung, serta strategi bertahan hidup yang diterapkan dalam kondisi keterbatasan ekonomi dan lingkungan TPA. Berikut ini disajikan informasi mengenai informan kunci antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Usia	Status	Asal Daerah	Profil Singkat
1.	Bu Turyati	47 Tahun	Pemulung	Cilacap, Jawa Tengah	- Bekerja sebagai pemulung selama ± 15 tahun. - Bekerja sebagai pemulung bersama suami. - Pendidikan terakhir SD. - Jaringan sosial dari daerah asalnya berperan dalam proses awal migrasi, namun tidak terlalu berkembang kuat seperti kelompok lain.
2.	Bu Neneng	46 Tahun	Pemulung	Ujung Kulon, Banten	- Bekerja sebagai pemulung selama ± 4 tahun. - Pendidikan terakhir SD. - Datang ke TPA karena ada saudara yang bekerja sebagai pemulung. - Jaringan sosial yang dimiliki cenderung berbasis keluarga inti.
3.	Bu Aas	49 Tahun	Pemulung	Sukabumi, Jawa Barat	- Bekerja sebagai pemulung selama ± 5 tahun. - Pendidikan terakhir tidak tamat SD. - Memiliki relasi kerja dengan sesama pemulung di TPA.

					Jaringan sosial Sukabumi cukup terlihat melalui hubungan solidaritas meskipun tidak terlalu terorganisir.
4.	Pak Asep	42 Tahun	Pemulung	Malingping, Banten	- Bekerja sebagai pemulung selama ± 10 tahun. - Bekerja sebagai pemulung bersama istri. - Selain memulung, juga bekerja sebagai sopir pengangkut barang rongsokan ke pengepul. - Pendidikan terakhir SD. - Jaringan sosial yang terbentuk kecil dan berbasis kedekatan personal.
5.	Pak Udin	47 Tahun	Pemulung	Malingping, Banten	- Bekerja sebagai pemulung selama ± 6 tahun. - Bekerja sebagai pemulung bersama istri. - Pendidikan terakhir SD. - Jaringan sosial yang terbentuk kecil dan berbasis kedekatan personal.
6.	Bu Ayi	44 Tahun	Pemulung	Malingping, Banten	- Bekerja sebagai pemulung selama ± 4 tahun. - Pendidikan terakhir SD. - Datang ke TPA karena ada saudara yang bekerja sebagai pemulung. - Jaringan sosial yang terbentuk kecil dan berbasis kedekatan personal.
7.	Bu Esih	40 Tahun	Pemulung	Indramayu, Jawa Barat	Bekerja sebagai pemulung selama ± 9 tahun.

					• Bekerja sebagai pemulung bersama suami. • Pendidikan terakhir SD. • Datang ke TPA karena mengikuti jaringan perantau dari daerah asal. • Keberadaannya memperkuat jaringan sosial.
8.	Bu Erih	43 Tahun	Pemulung	Indramayu, Jawa Barat	• Bekerja sebagai pemulung selama ± 8 tahun. • Bekerja sebagai pemulung Bersama suami. • Pendidikan terakhir tidak tamat SD. • Datang ke TPA karena mengikuti jaringan perantau dari daerah asal. • Hubungannya antar sesama pemulung indramayu cenderung erat dan intens.
9.	Bu Saryu	56 Tahun	Pemulung	Indramayu, Jawa Barat	• Bekerja sebagai pemulung selama ± 3 tahun. • Bekerja sebagai pemulung bersama dua anaknya yang kembar. • Pendidikan terakhir tidak tamat SD. • Datang ke TPA karena mengikuti jaringan perantau dari daerah asal. • Jaringan sosial memperkuat karena banyak kerabat yang saling kenal.
10.	Pak Slamet	45 Tahun	Pemulung	Indramayu, Jawa Barat	• Bekerja sebagai pemulung selama ± 10 tahun.

					• Bekerja sebagai pemulung bersama istri. • Pendidikan terakhir tidak tamat SD. • Datang ke TPA karena mengikuti jaringan perantau dari daerah asal. • Menunjukkan jaringan sosial kuat karena rekomendasi dan terintegrasi dalam jaringan yang sudah dibentuk.
--	--	--	--	--	--

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Kemudian, kategori subjek penelitian yang terakhir adalah informan triangulasi yang terdiri dari ketua RT 003, ketua RW 004, dan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, menilai kredibilitas data melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data dari berbagai sumber data. Berikut disajikan informasi mengenai informan triangulasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.2 Daftar Informan Triangulasi Penelitian

No.	Nama	Usia	Status
1.	Bu Siti Murni	48 Tahun	Ketua RT 003
2.	Pak Ajat Sudrajat	62 Tahun	Ketua RW 004
3.	Bu Ikah	44 Tahun	Masyarakat setempat

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sumber penting bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data sangat penting untuk penelitian karena kualitas hasilnya menentukan

kualitas penelitian. Untuk mendapatkan data, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data, yang merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Pengamatan (observasi), wawancara, dan kepustakaan, kombinasi dari ketiga metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Jika peneliti tidak tahu cara mengumpulkan data, mereka tidak akan mendapatkan data yang mereka butuhkan. Jika dilihat dari sumbernya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara.

Keberhasilan pengumpulan data sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam memahami lingkungan sosial yang diteliti. Peneliti dapat mengamati situasi sosial dunia nyata dan mewawancarai subjek penelitian. Peneliti menyelesaikan tahap pengumpulan data hanya jika mereka yakin bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan ditargetkan pada konteks sosial yang diteliti, dapat menjawab pertanyaan dasar penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa metode sebagai berikut:

a. Kepustakaan

Metode pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dll. yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan literatur atau sumber tertulis lainnya, seperti buku, penelitian artikel, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan, dan majalah sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung penelitian serta memperkuat analisis dengan membandingkan

teori dan praktik yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup pemulung perantau. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) memungkinkan peneliti memperoleh dasar teori yang kuat dan menyeluruh. Melalui kajian literatur, peneliti dapat memahami berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai kemiskinan perkotaan, masyarakat marjinal, hubungan antara manusia dan lingkungan, serta strategi adaptasi dan bertahan hidup di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengkaji landasan teori serta konsep yang berkaitan dengan sosiologi lingkungan, khususnya mengenai jaringan sosial, strategi bertahan hidup pemulung perantau dan interaksi sosial mereka dengan lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu, studi pustaka ini juga mencakup teori tentang metode penelitian kualitatif dan teknik penulisan karya ilmiah. Metode kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Melalui kajian literatur, peneliti memperoleh pemahaman mengenai konsep kemiskinan perkotaan, masyarakat marjinal, hubungan manusia dan lingkungan, serta peran jaringan sosial dalam mendukung strategi adaptasi dan keberlangsungan hidup kelompok pemulung perantau. Pemanfaatan data sekunder dari penelitian terdahulu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul, serta membandingkan temuan penelitian di berbagai wilayah guna memperkuat analisis dan temuan penelitian ini.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, melihat, dan mencatat secara langsung dan mendalam terhadap objek atau kondisi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang yang berlokasi di Jl. Kapling Nambo, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Pengamatan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan agar peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh sesuai dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami kondisi lingkungan TPA, aktivitas sehari-hari pemulung perantau, serta interaksi sosial yang terjadi di antara mereka.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial yang diteliti tanpa mengganggu aktivitas utama pemulung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses terbentuknya jaringan sosial pemulung perantau, bentuk-bentuk interaksi dan hubungan sosial yang terjalin antar pemulung perantau maupun dengan aktor lain di lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang.

Selain itu, observasi ini juga diarahkan untuk memahami bagaimana jaringan sosial dimanfaatkan oleh pemulung perantau sebagai strategi dalam mempertahankan keberlangsungan hidup serta menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung pola kerja, bentuk kerja sama, mekanisme saling membantu, serta proses adaptasi pemulung perantau terhadap lingkungan TPA. Dengan demikian, data yang

diperoleh diharapkan lebih mendalam, akurat, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga pemulung perantau yang beraktivitas di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemanfaatan jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana pemulung perantau membangun, memelihara, dan memanfaatkan hubungan sosial sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keberlangsungan kehidupan mereka.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tiga keluarga pemulung perantau yang tinggal dan bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Ketiga keluarga tersebut dipilih sebagai informan utama karena dianggap dapat memberikan informasi yang mendalam terkait pengalaman, pola interaksi, serta strategi bertahan hidup mereka dalam konteks jaringan sosial di lingkungan TPA.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali bentuk dan pola jaringan sosial yang terbangun di antara pemulung perantau, baik dalam hubungan kekerabatan, pertemanan, maupun hubungan kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana jaringan sosial tersebut memengaruhi

kehidupan sehari-hari, akses terhadap sumber daya, serta dukungan sosial yang mereka peroleh di lingkungan TPA Cipeucang.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi ketiga keluarga pemulung perantau dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup, serta menjadi dasar analisis dalam penelitian tentang jaringan sosial pemulung perantau di TPA Cipeucang.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis. Analisis data melibatkan pengorganisasian data, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesisnya, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih apa yang penting dan menarik kesimpulan. Teknik analisis melibatkan tiga proses yang berlangsung secara simultan seperti pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan kondensasi data.⁴¹ Alur tersebut lebih detailnya sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini mencakup pengumpulan semua data yang diperlukan untuk penelitian atau analisis. Sumber data dapat bervariasi, termasuk

⁴¹ Michael B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2020, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4, (SAGE Publications), hlm. 16.

observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi. Umumnya, metode pengumpulan data ini telah ditentukan sebelumnya dalam desain penelitian.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

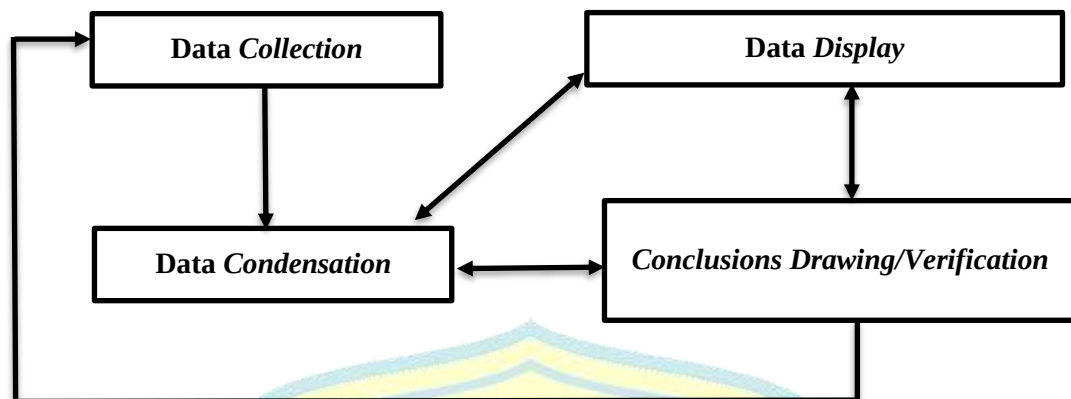
Setelah direduksi, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data. Data dalam penelitian kualitatif dipresentasikan dalam bentuk teks naratif yang membantu pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan memungkinkan analisis lebih lanjut. Jenis representasi data yang digunakan adalah tabel, matrik, grafik, dan bagan.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian kualitatif belum tentu mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan semula. Namun, hasil yang diharapkan adalah mengungkapkan temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang setelah penelitian menjadi jelas.

d) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, mengodekan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data agar menjadi bermakna. Selanjutnya, catatan yang diperoleh di lapangan secara deskriptif, hasil konstruksi, atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Jika laporan ini tidak segera dianalisis pada awalnya, tentu akan menjadi lebih sulit.



Skema 1.3 Teknik Analisis Data

Sumber: Analisis Peneliti, (2026)

Untuk menganalisis hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup keluarga pemulung perantau, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dialami oleh keluarga pemulung perantau berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, serta pengalaman hidup subjek penelitian yang mencerminkan cara mereka bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai realitas sosial yang dihadapi keluarga pemulung perantau, termasuk pola kerja, pembagian peran dalam keluarga, pemanfaatan jaringan sosial, serta strategi ekonomi yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara objektif agar peneliti tidak terlalu subjektif dalam melakukan interpretasi.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan situasi dan kondisi nyata di lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan karakteristik pemulung perantau, seperti asal daerah, lama merantau, latar belakang sosial ekonomi, serta pengalaman mereka dalam membangun dan memanfaatkan jaringan sosial di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang. Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan analisis pada proses terbentuknya jaringan sosial pemulung perantau, peran jaringan sosial dalam menunjang keberlangsungan kehidupan, serta cara jaringan sosial dimanfaatkan untuk menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan penelitian secara sistematis agar mudah dipahami, baik dalam bentuk uraian deskriptif maupun tabel sederhana. Penyajian data ini bertujuan untuk menampilkan pola-pola jaringan sosial yang terbentuk, seperti kerja sama antar pemulung, mekanisme saling membantu, pembagian peran, serta hubungan dengan aktor lain di sekitar TPA. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data serta melakukan pengecekan ulang untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan

gambaran yang komprehensif mengenai jaringan sosial pemulung perantau, sekaligus menjelaskan perannya sebagai strategi dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah berbagai tekanan sosial dan ekonomi di lingkungan TPA Cipeucang.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Tujuan triangulasi adalah untuk membantu peneliti memahami apa yang telah dikemukakan dan untuk meningkatkan akurasi penelitian serta meningkatkan kredibilitas penelitian. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah proses mengetahui kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto dari orang yang terlibat. Semua pendekatan ini akan menghasilkan data atau bukti yang berbeda, yang pada gilirannya akan memberikan perspektif atau pemahaman yang berbeda tentang fenomena yang diteliti.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan lain, di antaranya ketua RT 003, ketua RW 004, dan masyarakat sekitar. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang. Dengan melibatkan berbagai informan, peneliti memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan kredibel mengenai kehidupan sosial dan ekonomi keluarga pemulung perantau. Melalui

triangulasi data, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga pemulung perantau, serta faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi strategi tersebut di TPA Cipeucang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, satu bab gambaran umum lokasi penelitian, satu bab data hasil temuan lapangan, satu bab analisis hasil penelitian, dan satu bab penutup. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pada bagian ini, menjelaskan latar belakang penelitian untuk mengetahui inti pertanyaan penelitian penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat berfokus terhadap fenomena permasalahan atau topik yang dikaji yaitu jaringan sosial pemulung perantau di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang. Kemudian, peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian, tinjauan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Semua penjelasan tersebut bertujuan agar peneliti dapat mencermati kerangka konsep suatu dasar dari penulisan penelitian. Selanjutnya, semua itu ditujukan agar dapat memberikan penjelasan tentang latar belakang, bagaimana jaringan sosial terbentuk, dimanfaatkan, dan berfungsi dalam mendukung keberlangsungan hidup pemulung perantau di TPA Cipeucang.

BAB II, pada bab ini memaparkan tentang konteks sosial pemulung perantau di TPA Cipeucang. Dalam bab ini juga dibagi menjadi beberapa sub bab diantaranya adalah sub bab pertama berfokus pada pengantar. Sub-bab kedua menguraikan gambaran umum lokasi TPA Cipeucang sebagai ruang aktivitas pemulung. Subbab ketiga membahas profil pemulung perantau, meliputi latar belakang migrasi, asal daerah yang beragam, serta karakteristik sosial mereka. Selanjutnya, subbab keempat mengkaji kondisi sosial-ekonomi keluarga pemulung perantau sebagai konteks kehidupan sehari-hari. Terakhir, pada sub bab kelima adalah penutup.

BAB III, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil observasi dan wawancara tentang jaringan sosial pemulung perantau dalam menghadapi tekanan struktural yang dibagi menjadi lima sub bab pembahasan. Pertama adalah pengantar, kedua proses terbentuknya jaringan sosial pemulung perantau. Ketiga, bentuk dan pola hubungan sosial antar pemulung. Keempat, pemanfaatan jaringan sosial dalam menghadapi tekanan struktural. Terakhir, adalah penutup.

BAB IV, pada bab ini, peneliti memaparkan hasil analisis berdasarkan temuan penelitian mengenai jaringan sosial pemulung perantau dalam mempertahankan hidup di TPA Cipeucang. Pembahasan dalam bab ini menggunakan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter sebagai landasan analisis. Bab ini disusun ke dalam lima subbab. Pertama, adalah pengantar. Kedua pembahasan mengenai jaringan sosial dalam akses ekonomi pemulung. Ketiga, menjelaskan tentang ikatan sosial dan solidaritas antar

pemulung. Lalu, keempat memaparkan tentang jaringan sosial sebagai modal sosial pemulung perantau. Terakhir, adalah penutup.

BAB V, pada bab kelima ini menjadi penutup skripsi ini yang dalamnya berisikan kesimpulan, saran atau rekomendasi atas permasalahan penelitian di skripsi ini.

